

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERANAN PENYULUH PERTANIAN
DI DESA SIDOMULYO DAN MUARI, DISTRIK ORANSBARI,
KABUPATEN MANOKWARI SELATAN**

***FARMER'S PERCEPTION OF THE ROLE AGRI-EXTENSIONWORKER IN SIDOMULYO
AND MUARI VILLAGE, ORANSBARI SUB-DISTRICT, SOUTH OF MANOKWARI***

Krisnawati

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Negeri Papua (UNIPA), Jl. Gunung Salju Amban-Manokwari Papua Barat
Telp. 0986-213830; 214991
E-mail: wati.cytna@gmail.com

Ninuk Purnaningsih

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Gd. FEMA, Wing 1 Level 5, Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
Telp. 0251-8425252, 8627793, 8621902, Fax. 0251-8627793
E-mail: npurnaningsih@gmail.com

Pang Asngari

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Gd. FEMA, Wing 1 Level 5, Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
Telp. 0251-8425252, 8627793, 8621902, Fax. 0251-8627793
E-mail: asngari@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2013, Direvisi: 15 Agustus 2013, Disetujui: 30 Agustus 2013

Abstract

This research is on farmers perception of the role agri-extensionworker in Sidomulyo dan Muari Village, Oransbari Sub District, south of Manokwari, West Papua. The purpose of this research is to analyzed that influence farmers's perceptions of the role extensionworker (technician, facilitator and advisor). These factors include: (1) internal factors: the characteristics of farmers (age, formal education, non formal education, land ownership and farming experience) and (2) external factors: the social system (farmer involvement in the group and knowledge farmers of the role extensionworker) includes two sample villages in District Oransbari South Manokwari of West Papua by 80 respondents farmers who are still active in outreach activities. Data were analyzed with descriptive and inferential create frequency tables and percentages and using the Spearman rank correlation test at the level of 0.05 % to see the level of relationship between the independent variables . The results showed that (1) most of the members of farmer groups in the village and Muari Sidomulyo Oransbari District is still in the working age period 35-47 years, with the level of education completed junior high school, often following training activities, internships, field trips related to agricultural extension activities, has a wide enough area 600-1000 m², have 10-20 years of experience trying to farm, actively participates in regular meetings of relating to agricultural extension activities, (2) farmer's perceptions of the role extensionworker as a technician, facilitator and advisor categorized good, (3) there is a relationship between internal factors and external factors farmer characteristics (social systems) on farmer's perceptions of the role extensionworker as a technician, facilitator and advisor.

Keywords: Perception, the role of agri-extensionworker, farmer, the extensionworker.

Abstrak

Penelitian ini membahas persepsi petani mengenai peranan petugas penyuluh pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan, Papua Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian (teknisi, fasilitator dan advisor). Faktor tersebut meliputi: (1) faktor internal: karakteristik petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusaha tani) dan (2) faktor eksternal: sistem sosial petani (keterlibatan petani dalam kelompok dan pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian). Responden sebanyak 80 petani yang masih aktif dalam kegiatan penyuluhan. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan membuat tabel frekuensi dan persentase dan menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 0,05% untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) sebagian besar anggota kelompok tani di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari masih berada pada usia produktif masa bekerja yaitu 35-47 tahun, dengan tingkat pendidikan tamat SLTP, sering mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan usaha tani, memiliki pengalaman berusaha tani 10-20 tahun, aktif mengikuti pertemuan rutin kelompok tani, (2) persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor dikategorikan baik, (3) ada hubungan antara faktor internal karakteristik petani dan faktor eksternal (sistem sosial) terhadap persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor.

Kata kunci: Persepsi, peranan penyuluh pertanian, petani, penyuluh pertanian.

PENDAHULUAN

Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan pencatatan yang benar terhadap suatu situasi (Thoha, 1999). Penafsiran situasi dalam persepsi dapat berupa penyimpulan informasi atau pesan yang didapat dari pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan seperti komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain. Adanya penafsiran pesan, berpikir, bertindak dan komunikasi dengan pihak lain mempengaruhi tingkat adopsi seseorang.

Persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Peran penyuluh

dalam kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah usaha tani yang dihadapi petani. Pengetahuan dan wawasan yang memadai hanya dapat digunakan untuk memecahkan sebagian dari masalah yang dihadapi petani. Oleh karena itu sebagian petani tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan bahkan petani tersebut tidak percaya dengan program yang diadakan oleh penyuluh pertanian, namun penyuluh pertanian tetap berusaha membantu petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani. Peranan penyuluh pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang diperlukan petani, selain itu penyuluh pertanian juga berperan untuk membantu petani dalam peningkatan usaha taninya (Van Den Ban & Hawkins, 1999).

Peran penyuluh pertanian pada lokasi penelitian adalah membantu petani dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan usaha tani dan membantu petani merubah pengetahuan, sikap, dan

keterampilan petani dengan cara meningkatkan frekuensi kunjungan penyuluh pertanian ke petani, meningkatkan frekuensi pertemuan untuk membangun kerja sama dengan pihak lain serta menyampaikan materi penyuluhan. Hal ini perlu didukung kualitas sumber daya manusianya, antara lain petani dan penyuluh pertanian. Upaya meningkatkan kualitas petani dilakukan antara lain melalui peranan penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi melalui perannya sebagai fasilitator, supervisor dan advisor. Berbagai peran tersebut diterapkan oleh penyuluh pertanian dengan kadar yang berbeda.

Peranan penyuluh pertanian penting dalam membantu petani, oleh karena itu Pemerintah menetapkan rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor pertanian bidang penyuluh pertanian tahun 2010 yang menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia yang mencerminkan keprofesian seorang penyuluh pertanian dan merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah dalam mewujudkan revitalisasi pertanian melalui tujuan pembangunan yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan yang difokuskan pada penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan pengembangan kerjasama antara sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis. Peranan penyuluh pertanian secara deskriptif yang tercantum dalam SKKNI tahun 2010 adalah peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, supervisor dan advisor.

Penentuan standar tersebut untuk meningkatkan mutu pertanian atau dalam hal ini disebut sebagai revitalisasi pertanian. Revitalisasi Pertanian difokuskan pada penataan kelembagaan, peningkatan kuantitas dan kualitas, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, pengembangan kerjasama antara sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis, pembiayaan pertanian, dan diseminasi teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi pertanian di pedesaan sehingga dalam menjalankan program-program pemerintah terkait revitalisasi pertanian dibutuhkan peran dari penyuluh pertanian. Tenaga penyuluh pertanian sangat berperan dalam mendampingi peserta program, yang terdiri dari petani, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani. Hal ini dikuatkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SPPK mengenai fungsi penyuluh pertanian yaitu sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran, pengembangan kepemimpinan, mempermudah akses informasi, dan mengembangkan pertanian sehingga memiliki daya saing. Oleh karena itu, penyuluh pertanian dituntut dapat menguasai kompetensi profesional. Dalam rangka revitalisasi pertanian melalui diberlakukannya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang mewujudkan otonomi daerah, akan memberikan keleluasan daerah dalam mengatur dan mengurus kepentingan daerah prakarsa dan aspirasi masyarakat. Kondisi ini sejalan kebijakan pemerintah dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis dan bertujuan mengangkat kehidupan masyarakat tani di pedesaan, harus merupakan inisiatif dan dilaksanakan oleh masyarakat tani sendiri.

Era otonomi daerah di Kabupaten Manokwari dimulai tahun 2001 penyuluh

pertanian juga mengalami perubahan sistem dan manajemen pengelolaan, seluruh aktivitas pertanian menjadi urusan daerah dan dikelola oleh dinas pertanian daerah. Dengan demikian diharapkan kegiatan penyuluhan pertanian akan terlaksana secara baik. Namun kenyataannya dilapangan dihadapkan banyak kendala seperti adanya perubahan pengelolaan dan penanganan penyuluh pertanian dan hilangnya keberadaan institusi penyuluhan di tingkat kabupaten, sehingga menyebabkan basis para penyuluh mengalami perubahan. Apabila hal ini dikaitkan dengan paradigma penyuluhan pertanian, maka dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk memberdayakan petani agar petani berperan sebagai actor dalam pelaksanaan pembangunan dan usaha agribisnis secara utuh. Hal tersebut menuntut kemampuan dan peran penyuluh pertanian dalam memfasilitasi kegiatan pertanian petani.

Penyuluh merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani. Kedudukan sebagai ujung tombak menggambarkan penyuluh pertanian memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugas dan fungsinya dalam memajukan petani. Hal tersebut terutama karena masalah yang dihadapi penyuluh pertanian di lapangan tidak saja menyangkut persoalan usahatani semata, melainkan berbagai persoalan baik masalah budaya, sosial, tingkat pengetahuan, maupun kepercayaan masyarakat petani. Oleh karena itu penyuluh pertanian dituntut untuk menggunakan pendekatan yang beragam dalam membantu menyelesaikan persoalan petani. Sehingga dengan demikian perlu kiranya melakukan penelitian guna mengetahui kebutuhan petani dan harapan petani melalui persepsinya terhadap peranan penyuluh pertanian. penyuluhan yang bermutu baik adalah penyuluhan yang memenuhi kebutuhan dan harapan pihak yang disuluh.

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan karakteristik petani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari, (2) mengidentifikasi persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian dan (3) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah survei dan menggunakan paradigma kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi pertanian dan kegiatan penyuluhan aktif. Selanjutnya dipilih 2 Desa yaitu Desa Sidomulyo dan Desa Muari. Pemilihan kecamatan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan desa tersebut kegiatan penyuluhan aktif serta memiliki luas lahan dan produksi pertanian terbesar Distrik Oransbari. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-September 2013.

Data diperoleh dari kuisisioner merupakan data primer yang dianalisis berdasarkan masing-masing subpokok. Data diperoleh dari kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner dibuat berdasarkan metode penelitian dan definisi operasional. Variabel yang diukur dalam kuesioner yaitu (1) faktor internal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang (X_1) terdiri dari umur

($X_{1,1}$), pendidikan formal ($X_{1,2}$), pendidikan non formal ($X_{1,3}$), status kepemilikan lahan ($X_{1,4}$) dan pengalaman berusaha tani ($X_{1,5}$); (2) faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang (X_2) terdiri dari keterlibatan petani dalam kelompok tani ($X_{2,1}$) dan pengetahuan petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang ($X_{2,2}$); (3)

persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang (Y) terdiri dari persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai teknisi (Y_1), persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai fasilitator (Y_2) dan persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai advisor (Y_3).

Tabel 1. Pengelompokan Jenis Data Kuesioner Penelitian

Variabel	Jenis Skala Data
Umur, pendidikan non-formal dan status kepemilikan lahan	Interval
Pendidikan formal	Rasio
Pengalaman berusaha tani, pengetahuan petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang, persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai teknisi, persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai fasilitator, persepsi petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagai advisor.	Ordinal
Keterlibatan petani dalam kelompok tani (dalam satu tahun terakhir), keikutsertaan petani dalam penyuluhan (dalam satu tahun terakhir)	Interval

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara deskriptif data diolah dengan membuat tabel frekuensi dan persentase dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara dan untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas maka digunakan uji korelasi Rank Spearman dengan menggunakan bantuan program SPSS pada taraf kepercayaan 0,05% dengan rumus (Siegel, 1992) sebagai berikut: $\sqrt{(rs-0)/(1\sqrt{N-1})}$

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs = Rank Spearman

di = selisih antara peringkat bagi xi dan yi

N = banyaknya pasangan data

Karakteristik petani dan faktor eksternal (variabel x) dalam hub-ungannya, dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian (variabel y) dianalisis dengan menggunakan uji korelasi rank Spearman. Pada uji korelasi rank spearman, signifikansi

hubungan dua variabel tampak dari nilai rs (koefisien korelasi) yang diperoleh dari hasil perhitungan. Bila N (sampel) ≥ 10 , maka rs akan menyebar normal dengan standar deviasi $1/\sqrt{N-1}$, sehingga hipotesis dibuktikan dengan menggunakan $Z = (rs-0)/(1\sqrt{N-1})$ dimana hipotesis ditolak apabila Z hasil perhitungan lebih besar daripada nilai Z pada tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan karakteristik petani didapat hasil umur responden sebagian besar responden dikategorikan dewasa (35-47 tahun), pendidikan formal responden tamat SLTP (dikategorikan sedang), pendidikan non-formal responden dalam 1 tahun terakhir pernah mengikuti kegiatan pelatihan usaha tani 1-3 kegiatan (dikategorikan sedang), status kepemilikan lahan responden milik sendiri+bagi hasil/sewa (dikategorikan tinggi), pengalaman usaha tani responden 11-20 tahun (dikategorikan sedang).

Data faktor eksternal petani didapat hasil faktor keterlibatan petani dalam kelompok tani responden dalam 1 tahun terakhir responden pernah mengikuti pertemuan rutin kelompok tani lebih dari 6 kali pertemuan kelompok tani, faktor pengetahuan petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang sebagian besar responden mengatakan tepat (penyuluh memfasilitasi proses belajar, penyuluh mampu

meningkatkan pengetahuan petani tentang usaha tani melalui kegiatan penyuluhan, penyuluh mengawasi dan mendampingi petani dan penyuluh mampu memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi petani yaitu masalah tentang usaha tani). Hasil data lapangan faktor internal dan faktor eksternal petani adalah sebagaimana di dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Faktor Internal dan Eksternal Karakteristik Petani

Faktor Internal (Karakteristik Petani)	Definisi	Hasil
Umur	Lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur 21-34 (muda) Umur 35-47 (dewasa) Umur 46-60 (tua)	Sebagian besar anggota kelompok petani di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari berusia antara 35-47 tahun (dewasa) dengan persentase sebesar 62,5 persen
Pendidikan formal	Pendidikan sekolah terakhir responden pada saat dilakukan penelitian. Tidak tamat dan tamat SD (rendah) Tamat SLTP (sedang) Tamat > SLTA (tinggi)	Tingkat pendidikan petani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari terbanyak adalah pada kisaran Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yaitu sebanyak 57,5% (sedang)
Pendidikan non-formal	Jumlah kegiatan pembelajaran pelatihan, magang dan kunjungan lapang yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian dalam 1 tahun terakhir. Tidak pernah (rendah) 1-3 kegiatan (sedang) > 4 kegiatan (tinggi)	Pendidikan non formal petani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari tergolong sedang (56, 25%).
Status kepemilikan lahan	Hak milik lahan yang diusahakan/digarap oleh petani. Sewa, bagi hasil (rendah) Milik sendiri (sedang) Milik sendiri+bagi hasil/sewa (tinggi)	Status kepemilikan lahan yang dimiliki petani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari 75 % milik sendiri+bagi hasil/sewa (tinggi)
Pengalaman berusaha tani	Lama bekerja sebagai petani sampai dilakukan penelitian dan kemampuan mengenali dan menyelesaikan masalah dalam usaha tani Rendah (pengalaman berusaha tani 0-10 tahun) Sedang (pengalaman berusaha tani 11-20 tahun) Tinggi (pengalaman berusaha tani > 20 tahun)	Pengalaman berusaha tani petani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari adalah 11-20 tahun.

Faktor Eksternal (Sistem Sosial)	Definisi	Hasil
Keterlibatan petani dalam kelompok tani	Jumlah pertemuan rutin yang pernah diikuti oleh petani berkaitan dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Tidak pernah (rendah) 1-6 kali pertemuan (sedang) > 6 (tinggi)	Keterlibatan petani dalam kelompok tani Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari > 6 kali pertemuan dalam satu tahun terakhir.
Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian.	informasi yang dimiliki oleh petani dalam menafsirkan, menginterpretasikan, dan memahami peranan penyuluh pertanian. adapun kategori variable pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian adalah: memfasilitasi proses belajar (menyediakan sarana belajar, ketepatan metode) Sebagai pendidik penyuluh harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang berguna dan mutakhir mengenai perkembangan dan teknik pertanian (penyampaian materi) Penyuluh mendorong agar petani memiliki motivasi belajar. Mengawasi dan mendampingi petani. Memberi solusi terhadap masalah usaha tani petani	Baik
Variabel Y	Definisi	Hasil
Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi	Indikator: Memperkenalkan informasi Informasi mudah diterima petani materi berhubungan dengan pengetahuan petani. penyuluh pertanian menguasai materi kelengkapan materi pengulangan aktivitas demonstrasi Penyediaan sarana belajar Memberikan alternatif solusi dari setiap problema yang dihadapi petani.	Baik
persepsi petani thd peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator	Indikator: Mengumpulkan dan mengolah data potensi wilayah Menyusun program penyuluhan pertanian. Menyusun materi penyuluhan pertanian. Membuat dan menggunakan media penyuluhan pertanian. Menerapkan metode penyuluhan pertanian. Menumbuhkembangkan kelembagaan petani Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian Melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian penyuluhan pertanian	Sangat Baik

Variabel Y	Definisi	Hasil
persepsi petani thd peranan penyuluh pertanian sebagai advisor	Indikator: Menyusun program penyuluhan pertanian Menumbuh-kembangkan kelembagaan petani Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian Mengevaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian Mengembangkan metode, sistem kerja atau arah kebijakan penyuluhan pertanian Melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian penyuluhan pertanian	Baik

Hasil Analisis Statistik Inferensial

Tabel 3. Hubungan Faktor Internal (Karakteristik Petani) dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Teknisi

No	Faktor Internal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Teknisi	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Umur	0,238*	0,034
2.	Pendidikan formal	-0,255*	0,023
3.	Pendidikan non-formal	0,265*	0,017
4.	Status kepemilikan lahan	0,302**	0,006
5.	Pengalaman berusaha tani	0,267*	0,017

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

** Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.01$

Tabel 4. Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Teknisi

No	Faktor Eksternal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Teknisi	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Keterlibatan petani dalam kelompok tani	0,243*	0,030
2.	Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian	0,248*	0,027

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0.05$

Tabel 5. Hubungan Faktor Internal (Karakteristik Petani) dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator

No	Faktor Internal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai fasilitator	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Umur	0,277*	0,013
2.	Pendidikan formal	-0,368**	0,001

3.	Pendidikan non-formal	0,226*	0,044
4.	Status kepemilikan lahan	0,238*	0,034
5.	Pengalaman berusaha tani	0,431**	0,000

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

**Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

Tabel 6. Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator

No	Faktor Eksternal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai fasilitator	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Keterlibatan petani dalam kelompok tani	0,315**	0,004
2.	Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian	0,229*	0,041

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

**Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

Tabel 7. Hubungan Faktor Internal (Karakteristik Petani) dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Advisor

No	Faktor Internal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Advisor	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Umur	0,241*	0,031
2.	Pendidikan formal	-0,235*	0,036
3.	Pendidikan non-formal	0,250*	0,025
4.	Status kepemilikan lahan	0,285*	0,010
5.	Pengalaman berusaha tani	0,408**	0,000

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

**Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

Tabel 8. Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh sebagai Advisor

No	Faktor Eksternal	Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian sebagai Advisor	
		Koefisien Korelasi	P value
1.	Keterlibatan petani dalam kelompok tani	0,248*	0,026
2.	Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian	0,640**	0,000

Ket:

* Berhubungan nyata pada $\alpha=0.05$

**Berhubungan nyata pada $\alpha=0.01$

Hubungan faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani) terhadap peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, sebagai fasilitator dan sebagai advisor

Menurut De vito (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan persepsi adalah umur, kecerdasan, kompleksitas, kognitif, popularitas, ciri-ciri pribadi, dan kesan latihan atau hasil belajar. Hasil penelitian umur petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur petani semakin matang dan kritis dalam menilai peran penyuluh pertanian. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), bahwa karakteristik seseorang akan ikut mempengaruhi persepsi dan selanjutnya akan mempengaruhi tindakan atau perilaku.

Pendidikan formal petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani justru semakin jeli dan kritis dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator. artinya tingkat pendidikan yang semakin tinggi, semakin baik petani menilai peran penyuluh pertanian. Menurut Arumbawa (2004), pendidikan formal merupakan salah satu faktor interen yang mempengaruhi persepsi. pendidikan formal berkaitan erat dengan kognitif seseorang dalam menafsirkan situasi yang dirasakannya dan memahami informasi.

Pendidikan non-formal petani memiliki hubungan yang signifikan, bahwa semakin sering petani mengikuti pelatihan usaha tani, maka semakin besar petani dalam memberikan penilaian atas peran yang dilakukan penyuluh

pertanian. Ini dipertegas oleh pernyataan soekartawi (1988) bahwa pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. pendidikan merupakan sarana belajar, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek yang lebih modern.

Status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang signifikan artinya semakin banyak petani memiliki lahan sendiri maka semakin besar petani dalam memberikan penilaian atas peran yang dilakukan penyuluh pertanian. Menurut Rogers (1995), kepemilikan lahan berkaitan dengan keinovatifan seseorang. Petani yang memiliki lahan luas cenderung lebih tanggap terhadap inovasi. dalam kegiatan penyuluhan, inovasi tentang teknik- teknik diversifikasi untuk lahan sempit atau teknik ekstensifikasi untuk lahan luas merupakan salah satu program yang dapat diinformasikan dan ditumbuhkan minatnya pada masyarakat petani.

Pengalaman berusaha tani memiliki hubungan yang signifikan, semakin lama petani menekuni pekerjaannya sebagai petani maka semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

Hubungan faktor eksternal (keterlibatan petani dalam kelompok dan pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian) terhadap peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, sebagai fasilitator dan sebagai advisor sebagai berikut

Keterlibatan petani dalam kelompok tani memiliki hubungan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin sering petani

terlibat dalam pertemuan rutin kelompok tani semakin matang juga dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Menurut Purwanto (2007) dinamika kelompok tani adalah seluruh aktivitas dari kekuatan *intern* dan *ekstern* secara interaktif dari seluruh anggota kelompok. sedangkan kelompok dikatakan dinamis apabila semua unsur yang ada dalam kelompok berinteraksi dan berperan sesuai fungsinya. sehingga semakin dinamis semua unsur yang ada dalam kelompok berinteraksi dan berperan sesuai fungsinya, maka semakin kuat persepsi petani dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai teknisi yang memberikan informasi.

Pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian memiliki hubungan yang signifikan. semakin tinggi pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian maka semakin matang dalam menilai peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Menurut Sudarta (2002), pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi dalam usaha dan kelanggengan usaha taninya. semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuannya dalam mengadopsi teknologi di bidang pertanian juga tinggi, dan sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- (1) Sebagian besar responden berada pada usia dewasa yaitu 35-47 tahun, dengan tingkat pendidikan tamat SLTP, sering mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan usaha tani, memiliki pengalaman berusaha tani 10-20 tahun, sangat aktif mengikuti pertemuan rutin kelompok tani.
- (2) Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan

advisor pada kategori baik.

- (3) Ada hubungan antara faktor internal karakteristik petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusaha tani) dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Demikian juga, terdapat hubungan antara faktor eksternal (keterlibatan petani dalam kelompok dan pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian) dengan persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka beberapa implikasi kebijakan sebagai berikut:

- (1) Penyuluh pertanian dalam memerankan perannya sebagai teknisi dalam menyampaikan informasi, perlu mempertimbangkan pendidikan non-formal petani dan status kepemilikan lahan.
- (2) Penyuluh pertanian dalam memerankan perannya sebagai fasilitator, perlu mempertimbangkan umur petani, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha tani, keterlibatan petani dalam kelompok, keikutsertaan dalam penyuluhan.
- (3) Penyuluh pertanian dalam memerankan perannya sebagai advisor, perlu mempertimbangkan umur petani, keikutsertaan dalam penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumbawa, P. (2004). *“Peran Kelompok untuk Meningkatkan Peran Anggota dalam Penerapan InovASI Teknologi”*. Disertasi, tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- De Vito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar-Manusia; Kuliah Dasar*. Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.
- Purwanto. (2007). *“Kelompok Tani”*. [http:// http://bghies.blogspot.com/p/kelompoktani.html](http://http://bghies.blogspot.com/p/kelompoktani.html) diakses pada tanggal 12 November 2012.
- Rogers, E.M. (1983). *Diffution of Innovations*. New York: The Free Press.
- _____. (1995). *Diffusion of Innovation*. Edisi Ke-4. New York, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: The Free Press.
- Siegel, S. (1992). *Statistik Non-Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudarta, W. (2002). Pengetahuan dan Sikap Petani terhadap Pengetahuan Hama Terpadu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. SOCA*. Vol 2 No.1. Januari 2002. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar. hal 31-34.
- Thoha, M. (1999). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Van den Ban, A.W., Hawkins, H.S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.